

Paradigma Orientalis terhadap Islam: antara Subyektif dan Obyektif

Nawawi

Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

nawawithabrani71@gmail.com

Orientalist paradigms about Islam are both subjective and objective. The early period Orientalists had studied Islam as a goal to destroy Islam internally. The existence of orientalism is not just an academic discourse but has political, economic and religious motives. Politically, Orientalist studies of the East world took place in the interests of European colonialism in the context of controlling the Islamic world. But nowadays Orientalists are starting to have an awareness of studying Islam objectively as practiced by Orientalists and Islamists. In general, Orientalists are more inclined to political factors and suspicion of Islam. While the Islamist group's study of Islam took place in the interest of science. Therefore, positive aspects need to be seen. First, a reference book of their own. Secondly, the collection of ancient manuscripts is richer than the Islamic world. Third, corresponding to the open mind that can accept outsiders.

Keywords: islamic orientalist, subjective, objective

Abstrak : Paradigma orientalis terhadap Islam ada yang bersifat subyektif dan obyektif. Para orientalis periode awal dalam mengkaji Islam memiliki tujuan untuk menghancurkan Islam dari dalam. Eksistensi orientalisme bukan hanya wacana akademis tetapi memiliki motif politis, ekonomis dan keagamaan. Secara politis, kajian orientalis tentang dunia Timur untuk kepentingan politik kolonialisme Eropa dalam rangka menguasai dunia Islam. Namun dewasa ini orientalis mulai adanya kesadaran dalam mengkaji Islam secara obyektif sebagaimana dilakukan oleh orientalis dan Islamis. Pada umumnya orientalis lebih cenderung pada factor politik dan kecurigaan pada Islam. Sementara kajian kelompok Islamis terhadap Islam untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Karenaitu, orientalis perlu dilihat aspek positifnya. *Pertama*, buku referensi dari mereka sendiri. *Kedua*, koleksi naskah kuno lebih kaya daripada dunia Islam. *Ketiga*, cocok dengan pemikiran yang terbuka yang bisa menerima orang luar (*outsider*).

Kata Kunci : orientalis islam, subyektif, obyektif

Pendahuluan

Sejak problem Salman Rushdie di Inggris dan jilbab di Prancis dari tahun 1989

hingga saat ini, dimana sorotan ini telah beralih pada legitimasi Islam di ruang publik, seperti aturan berpakaian, menara masjid, dan makanan halal. Bahkan akhir-

akhir ini adanya penembakan massal terhadap Muslim di Selandia Baru. Hal ini merupakan bentuk ketidaksukaan terhadap Islam dan muslim. Salah satu konsekuensi utama dari pola pikir yang terpolarisasi untuk menutupi realitas sosiologis umat Islam. Adanya kesenjangan mencolok antara citra Islam yang dikonstruksikan dalam wacana publik dan realitas Muslim yang beraneka ragam lintas negara dan lokalitas. Faktanya, Muslim telah menjadi agenda politik demokrasi Eropa selama beberapa dekade. Namun, baru dalam sepuluh tahun terakhir ini telah berkembang menjadi masalah identitas agama. Pada tahun 1960-an dan 1970-an, integrasi sosial-ekonomi imigran dengan latar belakang Muslim adalah fokus utama literatur akademis, tetapi dengan munculnya generasi kedua dan ketiga, minat mereka telah bergeser pada mobilisasi politik. Adanya asumsi dominan bahwa identitas Islam di Barat berkorelasi terbalik dengan kesetiaan sipil dan politik mereka, sementara terdapat bukti empiris yang bertentangan dengan asumsi mereka yang didengung-dengungkan.

Hal ini juga sangat berkaitan dengan agenda mereka mengenai kajian tentang Timur terutama mengenai Islam, yang dilancarkan Barat sejak beberapa abad yang telalu. Dalam hal ini, kajian tentang ketimuran atau keislaman pada abad kedelapan belas disebut dengan orientalisme. Memnag Barat sanata tertarik mengkaji keislaman dan ketimuran dengan berbagai kepentingan dan sejarah yang panjang dan sangat kompleks. Kepetingan itu dilatarbelakangi oleh motif keagamaan. Namun, satu sisi mewakili Kristen dimana memandang bahwa Islam adalah agama yang menentang doktrin Kristen. Islam sebagai agama penyempurna sebelumnya tentu banyak melakukan koreksinya. Akaibatnya, Islam dianggap sebagai agama berani melakukan perseteruan dengan agama Kristen.

Sejarah Islam Versus Kristen

Dalam konteks sejarah bahwa perseteruan Islam dengan Kristen telah terjadi sebelum Islam datang. Misalnya, dikatakan oleh Thomas Right bahwa perselisihan Islam dan Kristen terjadi dengan fakata sejarah bala tentara Kristen pimpinan Raja Abrahah mau menghancurkan Ka'bah dua bulan sebelum Nabi SAW dilahirkan ditandai dengan tewasnya tentara Abrahah (Right, 1987). Seandainya Abrahah menang maka barangkali seluruh jazirah ada pada kekuasaan Kristen dan tanda salib akan diletakkan di dinding Ka'bah. Jika pendapat Right benar, maka orang Kristen sendiri telah lama menentang agama Nabi Ibrahim AS karena ketika mereka menyerang Ka'bah, berarti mereka bukan menyerang Islam dibawa Nabi SAW tetapi sebenarnya menyerang Ka'bah sebagai pilar agama Ibrahim. Dalam hal ini, jelas bahwa motif gerakan orientalisme behubungan melalui keagamaan dan *missionarisme*.

Kedua, motif politik, dalam pandangan Barat bahwa Islam adalah agama peradaban sebelumnya yang telah tersebar dan menguasai peradaban dunia dengan sangat cepat. Sementara Barat sebagai peradaban yang baru bangkit dari kegelapan. Akibatnya Barat memandang Islam sebagai ancaman yang besar bagi agama dan politik mereka. Sesungguhnya Barat sadar bahwa Islam bukanlah sekedar istana-istana megah, bala tentara yang gagah berani, bangunan-monumental, tetapi agama peradaban yang memiliki khazanah dan ilmu pengetahuan yang tinggi. Karena itu, Barat perlu merebut khazanah ini untuk kemajuan sekaligus untuk menaklukkan Islam. Tentu, mereka melakukannya dengan cara yang tidak *fair*. Akibatnya, motif politik ini berkembang menjadi motif perdagangan yang kemudian

menjadi penjajahan (kolonialisme).(Bukhari, 2006:104)

Ketiga, agama yang pernah dianut oleh beberapa kubu yang memiliki rasial yang berbeda pula, akibatnya tertarik untuk dilakukan penelitian mengenai kehidupan keagamaan, intelektual sosial dan pola interaksi mereka dengan dunia luar baik seagama maupun agama yang lain dengan mereka, sehingga penelitian kaum orientalis dalam memandang Islam bisa dikatakan ilmiah dan penuh manfaat. Maka ini didukung oleh beberapa pendaoat orientalis yang mengklaim bahwa Nabi Saw adalah salah seorang nabi sebelumnya (Hamim, 2004:271), sehingga pandangan minor terhadap orientalis semakin memudar.

Keempat, ekonomi dan penjajahan. Lembaga-lembaga keuangan, perusahaan raksasa dan pemerintah mengeluarkan dana penelitian sehingga para peneliti dalam rangka mengenal lebih jauh tentang situasi bebeara negara Islam melalui laporan hasil penelitian mereka. Penelitian semacam ini sangat digalakkan terutama pada masa sebelum penjajahan Barat pada abad 19 dan 20 M. *Kelima*, keilmuan, dimana sebagian orientalis ada yang mengarahkan penelitiannya untuk ilmu pengetahuan saaja. Semenata sebagian yang lain ada yang meleiti terhadap subtansi Islam dan bahkan ada yang masuk Islam, seperti Thomas Arnold yang telah memiliki andil besar dalam menyadarkan kaum muslimin dengan bukunya *The Preaching in Islam*. begitu pula Dinet masuk Islam dan tinggal di Aljazair dengankaryanya yang berjudul "*Sinar Khusus Cahaya Islam.*" kemudia Dinet meninggal dunia di Perancis dan dikubur di Aljazair.

Subyektif Orientalis terhadap Islam

Analisis orientalis adalah produk akumulasi pengalaman Barat dalam mecikapi dunia Timur, terutama Islam.

Karena ini, sangat perlu kiranya melihat sejarah perkembangan *orientalis* dengan berbagai motif dan *framework*, sebagai berikut:

Orientalis Fase Pertama

Pada fase ini timbul pada abad ke-16, dimana orientalisme bisa disebut sebagai gerakan anti Islam yang dimotori dua kekuatan agama besar, yaitu Yahudi dan Kristen. Perang salib telah memicu Eropa Kristen memberi motivasi anti Islam. Menurut Kristen bahwa Islam adalah agama teroris, perusak dan barbarian. Bahkan lebih jauh Eropa memandang Islam merupakan sejarah memilukan yang taka da ujung pangkalnya. Misalnya, Southern menulis bahwa orang Kristen ingin agar Timur dan Barat bersepakat bahwa Islam itu adalah Kristen yang sesat (Southern, 2014). Tidak sedikit dari mereka yang menulis bahwa Nabi SAW merupakan manusia yang menyebarkan agama palsu, penipu, tidak jujur, pelaku sodomi, dan sebagainya yang diambil dari ajaran agama yang disebarkannya.(Daniel, 1960)

Orientalis Fase Kedua

Fase kedua ini timbul sekitar abad ke-17-18 M yang merupakan fase penting orientalisme, karena hal ini bersamaan dengan gerakan yang berbarengan dengan modernisasi Barat. Barat memiliki kepentingan untuk menimba ilmu bagaimana Islam dapat menjadi peradaban gemilang selama 7 abad. Dalam periode ini, raja-raja dan ratu-ratu di Eropa konsensus untuk mendukung pengumpulan data beekaitan dengan ketimuran. Walaupun orang Barat sangat memerlukan Islam, tetapi persetujuan masih tetap membara. Karena itu, selain mengumpulkan informasi

tentang Timur, mereka tetap menyebarkan informasi negatif kepada masyarakat Barat tentang timur atau Islam. akibatnya, periode ini banyak diterbitkan buku-buku yang berisi mengenai hujatan terhadap Islam ketimbang mendiskripsikan Islam secara faktual, sebagaimana yang dilakukan John Wansbrough dengan memperlakukan keautentikan al-Qur'an bukan dianggap wahyu tuhan tetapi mereka berasumsi bahwa al-Qur'an adalah buatan Nabi SAW. (Wansbrough, 1997)

Kemudian pada tahun 1679 M Humphrey Preideaux menulis sejarah hidup Nabi SAW yang berusaha ingin membuktikan bahwa Nabi Muhammad pandai mengelabui orang, berpura-pura, penipu dan cerdik. Pada umumnya buku ini dijadikan referensi standar atau buku wajib bagi orientalis sekitar seabad lebih. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dimana dalam fase pertama digambarkan sebagai motif anti Islam, maka fokus periode ini merupakan periode cacik terhadap Islam dengan tulisan kaum orientalis.

Orientalis Fase Ketiga

Fase ini terjadi pada abad ke-19 dan seperempat pertama abad ke-20, dimana orientalisme adalah sangat penting bagi umat Islam dan orientalis sendiri. Sebab dalam fase ini, Barat telah menguasai negara-negara Islam baik aspek politik, militer, kultural dan ekonomi. Dalam fase ini banyak orientalis memberi kontribusi berupa karya ilmiah dalam bidang studi Islam. konsekuensinya banyak karya-karya berbahasa Arab dan Persia yang diedit, diterjemahkan dan diterbitkan. Hal ini berangkat dari Barat yang telah memasuki negara-negara yang berpenduduk agama Islam, dimana mereka sangat gampang memperoleh data-data yang berkaitan dengan kajian keislaman.

Melalui berdirinya kajian-kajian ke-Islaman, maka kerangka kajian orientalis mengalami dinamika yang cukup signifikan, yakni; dari fase cacik menjadi kajian yang obyektif dan ilmiah walaupun tidak lepas dari kepentingan dengan adanya kesalahan dan bias. Ditambah lagi, mereka sebenarnya dalam abad pertengahan memperoleh informasi yang kurang komprehensif mengenai Nabi Muhammad SAW, akibatnya karenanya mereka bersifat negatif dan subyektif. Namun, faktanya para orientalis pada zaman modern dianggap mempunyai pengetahuan keislaman relatif lebih banyak, padahal masih ada yang memiliki sikap negatif dengan pendekatan akademis. Maka tidak heran, Hamid Ghurab menyatakan bahwa kaum orientalis modern telah berubah seratus persen yaitu memiliki sifat jujur dengan berdasarkan penelitian ilmiah dan juga sebagai teman yang memiliki sikap saling menghormati. (Ghurab, 1993)

Orientalis Fase Keempat

Fase ini muncul bersamaan dengan perang dunia ke II khusus di Amerika, dimana posisi Islam dan umat Islam menjadi obyek kajian menarik sebagai kajian ilmiah. Yakni, kajian keislaman bukan sekedar untuk kepentingan akademis, tetapi lebih jauh untuk kepentingan program kebijakan politik dan ekonomi. dengan kata lain, fase ini merupakan kajian orientalisme telah mengalami perubahan dari sentimen keagamaan secara vulgar menjadi sangat lembut. Cantwell Smith misalnya secara gamblang mengatakan bahwa pencarian ilmu selalu siap mengubah hipotesisnya. Buktinya orang-orang Barat dan non-Muslim baru memulai sikapnya yang lemah lembut terhadap Islam. Misalnya secara diplomatik Sir Hamilton Gibb menerima bahwa wahyu merupakan gambaran umum profil Nabi Muhammad Saw, walaupun Islam sangat perlu untuk menafsirkan

kembali Islam yang tidak dapat lagi dipertahankan (Gibb, 1962). Tentu, perubahan sikap ini jelas subyektif dari menuduh Nabi SAW sebagai penipu, kemudian mereka mempersoalkan konsep wahyu dalam aspek interpretasi. Jadi, kajian mereka jelas tidak obyektif yang tidak bisa dibenarkan secara ilmiah.

Anwar al-Jundi menyatakan bahwa pertama kali para orientalis memiliki tujuan tertentu. Lalu dalam rangka untuk membuktikan proposisinya, maka mereka mengumpulkan seperangkat data, seperti teks-teks keagamaan, cerita-cerita fiksi, syair-syair dan kisah-kisah yang otentik yang diinterpretasikan oleh mereka sesuai kepentingan dan maksud yang menjadi obsesi mereka. Tujuan proposisi tersebut adalah untuk menciptakan teori baru (Al-Jundi, n.d.). Misalnya Montgomery Watt sebagai orientalis moderat berkaitan dengan menulis al-Qur'an dan as-Sunnah, ia berasumsi dengan meragukan keaslian Islam sebagai doktrin agama. Watt mencoba membuktikan bahwa terdapat isi al-Qur'an dan hadis dimanipulasi dan inkonsistensi. Karena itu, tidak dapat digunakan sebagai pedoman hidup, bahkan dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat setan. (Al-Tabari, Watt, & McDonald, 1988)

Dengan demikian, orientalisme yang dikenal zaman modern ini merupakan gambaran tradisi ilmiah mengenai kajian Islam, dimana hal itu berdasarkan perspektif dan pengalaman Barat yang disebabkan motif dan misi kristenisasi. Namun, sayangnya motif tersebut tidak kelihatan karena diberi pentup berupa pendekatan intelektual dan akademik (Afaf, 1980:33-34). Tujuan kajian mereka tentang Islam dilatarbelakangi oleh faktor agama dan politik semata sesuai dengan kepentingan dan sudut pandang mereka. Konsekuensinya kajian mereka adalah keliru dan bias sekaligus bahwa ilmu sebenarnya tidak bebas nilai. Karena itu,

kajian mereka tentang Islam pada masa sekarang ini dianggap obyektif dan ilmiah merupakan kebenaran yang sebatas permukaan, padahal secara kajian akademis dan ilmiah justru menunjukkan sebaliknya jauh dari aspek kebenaran. Paradigma mereka terhadap Nabi, al-Qur'an dan Islam dianggap sebagai agama yang tidak bebas dari pengaruh para pendahulunya. Misalnya pandangan Edward bahwa perbuatan mereka sangat keji dan tidak jauh berbeda dengan mereka yang memusuhi Islam baik dalam abad pertengahan maupun era kebangkitan. (Said, 1981:278)

Dalam konteks ini jelas bahwa semua orientalis terdahulu dilatarbelakangi oleh faktor pengalaman budaya Barat. Tentu, paradigma filosofi para orientalis, tidak pernah bergeming dari anggapan bahwa Islam tidak mempunyai ilmu yang berkaitan dengan filsafat. Dalam kajian filsafat, framework kajian filsafat orientalis menunjukkan adanya konsistensi sudut pandang dan mereka beranggapan bahwa pada hakikatnya filsafat Islam berasal dari Yunani karena Islam tidak memiliki akar filsafat dalam tradisi intelektual Islam. Pernyataan ini ini dapat diketahui pernyataan Peter bahwa filsafat Islam tergambarkan dari asal-usul nama yaitu Yunani, bahkan lebih jauh ia menyatakan bahwa Islam tidak memiliki ilmu yang berkaitan dengan filsafat. (Frank & Peters, 1970)

Dalam disiplin keilmuan, kajian yang seharusnya dalam satu bidang dalam ilmu filsafat adalah teologi Islam. Dalam bidang ini, justru para orientalis sangat serius melakukan kajian, karena ini dapat memberi kontribusi besar terhadap dinamika teologi Kristen. Walaupun hal ini demikian, mereka tetap tidak mengakui bahkan mengklaim bahwa teologi Islam merupakan lanjutan yang memperoleh pengaruh teologi Kristen. Di samping itu

tujuan mereka tidak dapat ditutup-tupi karena mereka menggunakan pendekatan tersendiri dengan mengedapankan kelompok sempalan yang kurang terkenal kepermukaan. Hal ini sebenarnya bermaksud untuk menyamakan teologi Islam yang paripurna sejak awalnya dan sayangnya mereka dianggap oleh kelompok kebanyakan pengikut mereka adalah tetap istiqamah hingga pada saat ini.

Selanjutnya kajian orientalis tentang Islam sebenarnya belum mencakup keseluruhan bidang ilmu. Namun perlu diketahui bahwa kajian *outsider* mengenai agama dan peradaban termasuk Islam, tetap dalam konteks bias dan subyektif. Misalnya at-Tibawi (1964: 41) dalam analisisnya menyimpulkan bahwa dalam periode awal para orientalis merupakan orang-orang tergolong ahli polemik yang melakukan penafsiran yang salah tentang Islam, padahal tujuan mereka adalah membuat kekacauan dalam internal Islam. Namun, setelah munculnya motif Kristentenisasi, mereka mulai melakukan kajian secara ilmiah dan obyektif. Metode yang digunakan ialah perpaduan antara penghinaan secara massif dan penilaian negatif mengenai Islam. Pada umumnya metode yang digunakan mereka adalah pertama telah diabaikan, kemudian metode selanjutnya menjadi dianggap lemah akibatnya diberi label yang baru. Adapun dinamika terakhir yang aneh bahwa pada waktu para orientalis sangat gencar memberi saran, memberi motivasi dan memancing provokasi sehingga Islam harus diperbaiki atau renovasi. (Tibawi, 1964:41)

Menurut Edward Said bahwa jelas orientalis dan Barat melakukan diskriminatif terhadap Islam. diskriminasi mereka telah melampaui batas rasial, kultural dan saintifik. Terbukti adanya dikotomi konseptual berupa antara “kami” dan “mereka”, *minna* dan *minhum* telah menembus terhadap kajian sejarah, linguistik, teori ras, filsafat, antropologi dan

biologi hingga pada abad ke-19. Dengan demikian, sangat pantas stigma “*other*” telah melekat sehingga berimplikasi adanya dikotomi selain bangsa Eropa dianggap sebagai kelas bawah ketimbang mereka.

Jadi, kajian Timur yang dilakukan oleh Barat telah diwujudkan sebagai pengalaman imprealisme dan persengketaan kultural (*cultural hostility*). Pada umumnya kajian mereka baik berupa pandangan maupun kritik bersifat spesifik. Dengan kata lain jika mereka mengkaji bidang tertentu, mereka tidak samapai mengkaji pada bidang kajian yang lain. Misalnya, orientalis ahli fikih melakukan kritik terhadap Timur atau Islam, maka tidak dikaitkan dengan ilmu teologi. *Salah satu contoh* kritik dalam bidang filsafat tidak dikaitkan dengan akidah, kritik dan kajian al-Qur’an tanpa disertai tafsir. Maka tidak heran mereka mengkaji al-Qur’an dengan paradigm Bibel, mengkaji politik Islam dalam perspektif politik Barat sekuler dan begitu seterusnya. Yakni, disiplin ilmu pengetahuan dalam Islam tidak dikaji dengan kerangka metodologi pandangan Islam. Dengan demikian, mereka mengkaji Islam tidak obyektif selalu berdasarkan kepentingan untuk merusak islam dari aspek ajaran.

Sekalipun telah banyak kajian yang dilakukan oleh orientalis, tetapi dalam perkembangan pemikiran mereka pada akhir-akhir ini, maka sangat menarik agar tema orientalisme semakin relevan untuk dikaji kembali. Apalagi sekarang ini sangat tertarik untuk mengadopsi baik pendapat, framework dan kritik mereka tentang Islam, terutama bagi kalangan cendekiawan muslim. Dengan produk orientalis, cendekiawan muslim beranggapan bahwa melalui metode tersebut mereka bisa mengambil jalan pintas untuk melakukan reformasi, pembaharuan, dan liberalisasi dalam tubuh Islam. Tentu dalam pandangan masyarakat kara rumput (*graas root*) dan ulama terdahulu bahwa

pemikiran torentalis nampak baru karena tidak pernah terjadi dalam khazanah pemikiran Islam.

Obyektif Orientalis terhadap Islam

Memang ada karya orientalis yang objektif melihat Islam sebagai agama yang benar sebagai berikut: *Pertama*, Hardrian Roland (W. 1718 M), adalah guru besa bidang bahasa-bahasa Timur pada Universitas Utrecht, Belanda. Roland pernah menulis buku yang berjudul Muhammadanism yang terdiri dua jilid dengan menggunakan bahasa Latin (1705 M). Anehnya beberapa gereja di Eropa menganggap buku tersebut sebagai buku terlarang. *Kedua*, Silvestre de Sacy (W. 1838 M), adalah seorang orientalis yang mendalami dalam bidang sastra dan nahwu. Sacy berusaha menghindari terlibat langsung dalam kajian keilmuan dan sangat berjasa menjadikan Paris sebagai pusat kajian Islam. di antara ulama yang pernah berhubungan dengan Sacy adalah Syech Rifa'ah Thanthawi.

Ketiga, Johann J. Reiske (1716-1774 M), adalah orientalis Jerman pertama yang patut diingat, di mana ia dituduh zindik (atheis) karena sikapnya yang positif terhadap Islam. Ia hidup menderita dan mati karena sakit paru-paru. Reiske sangat berjasa besar dalam mengembangkan Arabic Studies di Jerman. *Keempat*, Thomas Arnold (1864-1930 M) dari Inggris dengan karyanya yang berjudul *Preaching in Islam* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, Urdu dan Arab. *Kelima*, Gustav le Bon, adalah sebagai orientalis dan filosof materialis, di mana ia tidak pernah percaya kepada agama. Pada umumnya kajian dan buku-bukunya menyoroti peradaban Islam. Kajian semacam ini yang menimbulkan orang-orang Barat tidak memperdulikan dan tidak menghargainya. *Keenam*, Honke

dengan karyanya yang dinilai sebagai objektif karena menampilkan pengaruh peradaban Arab terhadap Barat. Salah satu karyanya yang termasyhur ialah Matahari Arab Bersinar di Barat. *Ketujuh*, Jack Burke Anne Marie Simmel, Thomas Carlyle, Renier Ginaut Dr. Granier dan Goethe, di mana semuanya ini dikategorikan sebagai orientalis moderat.

Walaupun kajian orientalisme relatif sama, tetapi ekspresi yang ditampilkan oleh pakar-pakar orientalisme sangat variatif dan dinamis. Disinilah kita perlu melakukan kajian mengenai orientalisme dan oksidentalisme bukanlah sesuatu yang gampang, sekalipun kajian Orientalisme telah berkembang cukup lama. Namun, dalam melacak aspek dinamika intelektual mereka harus melibatkan beberapa komponen dan variabel untuk mengetahui secara obyektif. Memang sebagian umat Muslim telah terjadi proses pemahaman yang kurang simpatik. Di samping faktor trauma akibat aksi kolonialisme klasik, lahirnya modernitas Barat dengan segala implikasinya masih diasumsikan secara konservatif oleh umat Muslim fundamentalis.

Tindakan-tindakan yang radikal dan cara-cara kekerasan yang ditampakkan umat Muslim dalam menghadapi hegemoni Barat, seperti tampak pada demonstrasi radikal di beberapa negeri Muslim belakangan ini yang menuntut keadilan atas penghinaan terhadap Nabi SAW melalui sebuah Film yang diproduksi di Amerika dan sebuah kartun Nabi, justru menjadi legitimasi bagi gagapnya sebagian umat Muslim yang kehilangan kearifan peradaban. Ketegasan yang arif tanpa kekerasan amat sulit ditemui sehingga semakin menambah keyakinan Barat atas persepsi Islam yang radikal.

Dalam konteks ini, berbagai respon kaum Muslimin terhadap orientalisme bahwa mereka menganggap bahwa seluruh

orientalis adalah musuh Islam. Mereka bersikap ekstrim dan menolak seluruh karya-karya orientalis, tidak penting bagimereka apakah karya itu ilmiah atau tidak ilmiah. Bahkan di antara mereka ada yang secara emosional menyatakan bahwa orang Islam yang mempelajari karya orientalis termasuk antek-antek zionis (Al-Samurai, 1996). Adapun argumen mereka bahwa orientalisme bersumber pada ide-ide Kristenisasi, dimana dalam pandangan Islam sangat merusak dan bertujuan menyerang internal pertahanan Islam. Karena faktanya tidak sedikit karya-karya orientalis yang kontradiksi dengan Islam, seperti H.A.R. Gibb dalam karyanya *Mohammedanism* yang berpendapat bahwa al-Qur'an adalah karangan Nabi Muhammad. Yakni, Gibb bertujuan untuk menurunkan derajat sakralitas agama wahyu, padahal tidak ada seorang Muslim yang boleh memiliki keyakinan bahwa Islam adalah ciptaan Nabi SAW. (Rais, 1986:241)

Yakni, karakter Orientalisme menurut Ahmad Abdul Hamid Ghurab dengan memberikan pemaknaan negatif terhadap orientalis yaitu: *pertama*, orientalisme adalah suatu kajian yang memiliki hubungan yang erat dengan kolonialisme Barat; *kedua*, orientalisme sebagai gerakan Kristenisasi; *ketiga*, orientalisme merupakan kajian perpaduan yang kuat antara kolonialisme dengan gerakan Kristenisasi yang validitas ilmiah dan obyektivitasnya tidak dapat dipertanggungjawabkan secara mutlak, terutama dalam mengkaji ajaran Islam; *keempat*, orientalisme adalah sebuah bentuk kajian yang diasumsikan yang paling potensial dalam politik Barat untuk melawan Islam. (Ghurab, 1993)

Ada yang bersikap toleran dan mereka terbagi dalam dua kelompok, satu kelompok bersikap sangat berlebihan, artinya semua karya tulis kaum orientalis dinilai sangat ilmiah sehingga bagi mereka seluruh karya orientalis sangat obyektif dan dapat dipercaya. Kelompok lain bersikap

hati-hati dan kritis, mereka selalu berusaha berpijak pada landasan keilmuan. Menurut mereka, cukup banyak karya tulis kaum orientalis yang berisi informasi dan analisis obyektif tentang Islam dan umatnya, karena memang tidak semua karya orientalis bertolak belakang dengan Islam melainkan hanya sebagian kecilnya saja. Maryam Jamilah menyatakan bahwa orientalisme tidak sama sekali buruk. Sejumlah pemikir besar di Barat telah menghabiskan umurnya untuk mengkaji Islam lantaran mereka secara jujur tertarik terhadap kajian-kajian Islam. Tanpa usaha mereka, banyak di antara pengetahuan berharga dalam buku-buku Islam kuno akan hilang tanpa bekas atau tidak diterjemah. (Jamilah, 1997:11)

Menurut Edward Said dalam karyanya *Orientalism* bahwa telah terjadi kehebohan dan kontroversi di lingkungan dunia akademis Barat yang pada umumnya dinamakan dengan kaum orientalis. Menurut Said, orientalisme bukan sekedar wacana akademis, tetapi juga memiliki motif politis, ekonomis dan keagamaan. Secara politis, penelitian, kajian dan pandangan Barat mengenai dunia timur adalah memiliki tujuan untuk kepentingan politik kolonialisme Eropa. Hal ini tujuannya untuk menguasai dunia Muslim (Said, 1981). Karena itu, kolonialisme Eropa tidak lepas dari kepentingan ekonomi dan kepentingan keagamaan, yaitu kristenisasi dalam dunia Timur.

Dengan demikian, ketiga kepentingan tersebut adalah saling berkaitan secara simultan sebagaimana dalam slogan yang sangat populer mengenai ekspansi Eropa terhadap dunia Islam dengan istilah 3G yakni; *Glory, Gold and Gospel*: kejayaan, kekayaan ekonomi dan penginjilan. Tentu, semua motif dan kepentingan orientalisme tersebut secara implisit bersifat rasis. Hal ini tercermin dalam slogan misi pembudayaan dunia Timur yang terbelakang, jika tidak primitif. Kritik keras Said ini sebenarnya signifikan untuk

mengguncangkan kajian Barat terhadap dunia Timur.

Disinilah ada perbedaan yang sangat mencolok antara orientalis dan Islamis. Orientalis lebih kental dengan faktor politik dan tendensi kecurigaan pada Islam. Islamis tampak sangat bersahabat dengan Islam, dimana kajiannya bersifat ilmiah dari pada kepentingan imperialisme, dan mengkaji Islam hanyalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, Islamis menggeluti Islam bukan untuk diamankan tetapi tuntutan kepentingan profesionalisme untuk kepentingan ilmiah. Karena itu, Islam dikaji di Barat oleh para Islamis sebagai fenomena sosial bahwa Islam telah menjadi sejarah, menempati ruang dan waktu. Adapun nama-nama para Islamis di antaranya: John L. Esposito, Karen Armstrong, Martin Lings, Annemarie Schimmel, John O. Voll, Marshal G.S. Hodgson, Leorned Binder, dan Chalres Kurtsman.

Namun, dewasa ini orientalis sendiri mulai tumbuh kesadaran baru dalam mengkaji Islam secara jujur, seperti Markwood Ward dari Amerika Serikat dan Mitsuo Nakamura dari Jepang. Karena itu Karel Steenbrink dari Belanda mengajak umat Islam untuk memandang orientalisme dari aspek positifnya. Argumentasi Steenbrink, yaitu: *Pertama*, kebanyakan buku referensi dari segala bidang ilmu pengetahuan dari mereka. *Kedua*, koleksi kepustakaan dan naskah kuno lebih kaya daripada dunia Islam. *Ketiga*, seiring dengan genderang ijihad yang disuarakan oleh Muhammad Abduh dan Ibnu Taimiyah meninggalkan *taqlid* dengan pemikiran terbuka dengan menerima orang luar.

Kesimpulan

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa paradigma orientalis terhadap Islam ada yang bersifat subyektif

dan obyektif. Para orientalis periode awal dalam mengkaji Islam memiliki tujuan untuk menghancurkan Islam dari dalam. Eksistensi orientalisme bukan hanya wacana akademis tetapi memiliki motif politis, ekonomis dan keagamaan. Secara politis, kajian orientalis tentang dunia Timur untuk kepentingan politik kolonialisme Eropa dalam rangka menguasai dunia Islam. Namun dewasa ini orientalis mulai adanya kesadaran dalam mengkaji Islam secara obyektif. Adapun aspek obyektif bahwa kajian keislaman yang dilakukan oleh orientalis dan Islamis. Pada umumnya orientalis lebih cenderung pada faktor politik dan tendensi kecurigaan pada Islam. Sementara kajian kelompok Islamis terhadap Islam untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Sekalipun kajian Islamis bukan untuk diamankan tetapi kepentingan ilmiah. Karena itu, orientalis perlu juga dilihat dari tiga aspek positifnya. *Pertama*, buku referensi dari mereka sendiri. *Kedua*, koleksi naskah kuno lebih kaya daripada dunia Islam. *Ketiga*, cocok dengan pemikiran yang terbuka yang dapat menerima orang luar (*outsider*).

Daftar pustaka

- Afaf. (1980). *al-Mustasyriqun wa muskila al-Hadharah*. Kairo: Darul Nadhah al-Arabiyyah.
- Al-Jundi, A. (n.d.). *al-Fikr al-Arabi al-Mu'ashir fi ma'rakat al-Targhib (al-Risalah)*. Kairo.
- Al-Samurai, Q. (1996). *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Tabari, Watt, W. M., & McDonald, M. V. (1988). Muhammad at Mecca. In *The history of al-Tabar*i = Ta*r*ikh al-rusul wa'l-mul*uk*. edenburg.
- Bukhari, A. M. (2006). *Menyikap Tabir Orientalisme*. Jakarta: Amzah.
- Daniel, N. (1960). *Islam and the West: the Making of an Image*. London: Oneworld Publications Limited.

- Frank, R. M., & Peters, F. E. (1970). Aristotle and the Arabs, The Aristotelian Tradition in Islam. *Journal of the American Oriental Society*, 90(4), 556. <https://doi.org/10.2307/598842>
- Ghurab, A. A. H. (1993). *PandanganIslam Terhadap Orientalisme Terj. (Ru'yahIslamiyah Lil Istisyarak)*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Gibb, S. H. (1962). *Pre Islamic Monotheism in Arabia*. Cambridge: Harvard Theological Review.
- Hamim, T. (2004). *Islam dan NU di Bawah Tekanan Problematika Kontemporer: Dialektika Kehidupan Politik, Agama, Pendidikan dan Sosial Masyarakat Muslim*. Surabaya: Diantama.
- Jamilah, M. (1997). *Islam dan Orientalisme: Sebuah Kajian Analitik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rais, M. A. (1986). *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan.
- Right, T. (1987). *Early Christian in Arabia*. London: Oxford University Press.
- Said, E. (1981). *Oreintalisme Routledge and kegon poul*. London: Said.
- Southern, R. W. (2014). Western Views of Islam in the Middle Ages. In *Western Views of Islam in the Middle Ages*. <https://doi.org/10.4159/harvard.9780674435667>
- Tibawi, A. (1964). A Critique of Their Approach to Islam and Arab Nationalism. *The Islamic Quarterly*, VIII(1-2).
- Wansbrough, J. (1997). *Quranic Studies: Its Genesis and Historical Interpretation*. Oxford: Oxford University Press.